

## Pengaruh Model Case Based Learning berbantuan Mind Map terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPS di SMPN 34 Surabaya

Feema Rahma Nadlifah<sup>1)</sup>, Riyadi<sup>2)</sup>, Nuansa Bayu Segara<sup>3)</sup>, Durrotun Nafisah<sup>4)</sup>

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan berbasis kasus secara terstruktur serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Case-Based Learning berbantuan mind map serta pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di SMPN 34 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi-experimental berbentuk nonequivalent control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 34 Surabaya. Teknik pengumpulan data meliputi pretest, posttest, angket, dan observasi, dengan instrumen berupa tes kemampuan pemecahan masalah dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan uji statistik independent sample t-test dan analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Case-Based Learning berbantuan mind map dilaksanakan melalui tahapan penyajian kasus, analisis kelompok, brainstorming, pencarian informasi, penyusunan solusi dalam bentuk mind map, serta presentasi. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dengan rata-rata posttest 75,7 dan kelas kontrol 69,0. Hasil uji t-test memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$ , yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan model tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen mencapai kategori cukup efektif sebesar 0,56, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori kurang efektif sebesar 0,41. Temuan penelitian ini adalah model Case-Based Learning berbantuan mind map efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

**Kata Kunci:** *Case-based Learning, Mind Map, Kemampuan Pemecahan Masalah, Pembelajaran IPS.*

### Abstract

*This research is motivated by students' low ability to solve case-based problems in a structured manner and the lack of active student involvement in Social Studies (IPS) learning. The purpose of this study is to determine the implementation of the Mind Map-assisted Case-Based Learning (CBL) model and its effect on students' problem-solving skills at SMPN 34 Surabaya. The research method used is quantitative with a quasi-experimental design in the form of a nonequivalent control group design. The study was conducted at SMPN 34 Surabaya with eighth-grade students as subjects. Data collection techniques included pretests, posttests, questionnaires, and observations. Research instruments consisted of problem-solving ability tests and observation sheets. Data analysis techniques utilized independent sample t-tests and N-Gain analysis. The results indicated that the implementation of the Mind Map-assisted CBL model was carried out through stages of case presentation, group analysis, brainstorming, information searching, solution formulation in the form of mind maps, and presentation. Data analysis showed a significant difference in problem-solving abilities between the experimental class (posttest average of 75.7) and the control class (69.0). The t-test results obtained a significance value of  $0.027 < 0.05$ , meaning that there is a significant influence of using this model. N-Gain analysis showed that the experimental class reached a "fairly effective" category (0.56), while the control class was "less effective" (0.41). The conclusion of this study is that the Mind Map-assisted Case Based Learning model effectively improves students' problem-solving skills.*

**Keywords:** *Case-based Learning, Mind Map, Problem Solving Skills, Social Studies Learning.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat membentuk setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui pendidikan, setiap individu belajar tanggung jawab, etika, dan moral (Rizkianti et al., 2024). Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat mengembangkan bakat dan potensi setiap individu secara maksimal. Pada praktiknya, penggunaan model pembelajaran satu arah oleh guru seringkali mengakibatkan pemahaman materi oleh siswa yang kurang optimal. Pada konteks kegiatan pengajaran dan pembelajaran, model pembelajaran yang menarik sangat penting agar kegiatan pembelajaran mencakup lebih dari sekadar keterampilan pasif siswa, seperti sekadar mencatat atau mendengarkan penjelasan. Model pembelajaran dua arah dan timbal balik diperlukan untuk mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan pemikiran mereka, terutama keterampilan pemecahan masalah siswa dari suatu masalah yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran ilmu sosial (Setiani et al., 2020).

Pentingnya keterampilan pemecahan masalah dalam proses kegiatan belajar dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat menganalisis suatu masalah dengan menemukan solusi terhadap masalah yang disajikan. Melalui kemampuan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi yang dijelaskan, tetapi juga didorong untuk menganalisis situasi dan masalah yang dihadapi secara mendalam. Pada *Mind Map*, keterampilan pemecahan masalah menjadi penting karena siswa diajak berdiskusi dan mengambil keputusan bersama. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk menganalisis suatu masalah, menentukan strategi solusi, dan menemukan solusi yang tepat melalui proses berpikir yang sistematis dan logis (Machsunah et al., 2023). Menurut Gagne dkk. (1992), “keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan intelektual yang lebih kompleks dan berperingkat lebih tinggi daripada keterampilan belajar lainnya” (Jainuri, 2015). Oleh karena itu, perlu untuk mengoptimalkan keterampilan pemecahan masalah agar masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Permasalahan yang terdapat di SMPN 34 Surabaya, ketika siswa diberi kasus untuk dipecahkan, mereka kesulitan menjawab pertanyaan. Lebih jauh lagi, mereka kurang terstruktur dalam jawaban mereka dan cenderung tidak terorganisir dalam menjelaskan solusi. Ilmu sosial sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan bagi siswa, sehingga membuat mereka kurang tertarik belajar, terutama ketika diberi kasus untuk dijelaskan, karena mereka terbiasa hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, permasalahan disebabkan karena kurangnya pemahaman, keterampilan pemecahan masalah, dan pembelajaran pasif disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran satu arah seperti ceramah selama pembelajaran dan kurangnya pelatihan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran ilmu sosial di sekolah seringkali masih berpusat pada guru, di mana siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami konsep, sehingga membatasi kemampuan pemecahan masalah siswa (Hidayati & Khairi, 2026)].

Model pembelajaran memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Hal ini karena model pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau pola sistematis yang digunakan guru untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Di antara berbagai model pembelajaran yang tersedia, perlu untuk memilih dan menerapkan model yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan atau partisipasi siswa, meningkatkan pemahaman materi, meningkatkan berpikir kritis, dan menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah (Albina et al., 2022). Pada praktiknya, setiap model pembelajaran membutuhkan strategi implementasi di kelas. Model pembelajaran dipraktikkan tergantung pada masalah yang dihadapi siswa selama kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi mereka dan menyesuaikan implementasi model pembelajaran dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

Sifat kolaboratif dari model CBL memberikan nilai tambah yang signifikan pada proses pembelajaran. Implementasi model ini memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam pemecahan masalah melalui diskusi kelompok, memungkinkan mereka untuk bertukar ide dan wawasan untuk mengatasi masalah (Sari, 2024). Model CBL membantu siswa mengasah keterampilan penalaran mereka melalui proses analisis dan pertukaran pendapat. Interaksi yang berkembang dalam kelompok tidak hanya membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mendalam tetapi juga melatih mereka untuk berpikir pada tingkat yang lebih kompleks. Penerapan mind map dalam pembelajaran sebagai proyek dapat memfokuskan siswa pada pengorganisasian informasi secara sistematis dan visual, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Selama pembelajaran, siswa membuat mind map dalam kelompok dan diberi studi kasus yang dipresentasikan oleh guru. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional, di mana siswa hanya diberi materi pembelajaran dan kemudian hanya mendengarkan dan mencatat (Tatipang et al., 2022). Tujuan *Mind Map* adalah untuk mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran, sehingga melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa mengintegrasikan CBL dengan mind map mendorong pembelajaran aktif dan meningkatkan pemahaman konsep kompleks (Kleinhans et al., 2025). Demikian pula, penggunaan mind map saja telah dilaporkan dapat meningkatkan minat belajar dan keterampilan pemecahan masalah dalam studi sosial. Namun, sedikit penelitian yang meneliti penggunaan simultan CBL yang dibantu mind map dalam pembelajaran studi sosial kelas delapan, khususnya pada topik “Mobilitas Sosial,” yang melibatkan pemecahan masalah kehidupan nyata dan pemahaman konseptual tingkat tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Case-Based Learning* berbantuan *Mind Map* dapat berdampak pada keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran studi sosial di SMPN 34 Surabaya. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Case-Based Learning* berbantuan *Mind Map*, memiliki dampak pada keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran studi sosial di SMPN 34 Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental kuantitatif eksperimen sejati dengan Desain Kelompok Non-Equivalen Pretest-Posttest. Kelas eksperimen dan kontrol dialokasikan ke dalam kelompok berdasarkan kriteria spesifik atau kondisi yang sudah ada sebelumnya, bukan melalui pengacakan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilakukan di SMPN 34 Surabaya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas delapan yang terdiri dari dua kelas dengan total 58 siswa. Kelas VIII H yang terdiri dari 29 siswa digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII B yang terdiri dari 29 siswa digunakan sebagai kelas kontrol. Sebelum pelaksanaan penelitian, instrumen diuji pada kelas VIII I untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya. Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, kedua kelas diberikan pretest untuk menentukan kemampuan pemecahan masalah awal siswa. Kedua, kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model *Case-Base Learning* yang dibantu *Mind Map*, sedangkan kelas kontrol diajarkan hanya menggunakan model *Case-Base Learning*. Terakhir, tes pasca-pembelajaran diberikan kepada kedua kelas untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa setelah proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah dalam bentuk pertanyaan esai berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah John Dewey. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Instrumen data

penelitian diuji menggunakan uji validitas, reliabilitas, diskriminasi, dan tingkat kesulitan. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Hipotesis diuji menggunakan uji independent sample T-test untuk menentukan pengaruh model Case-Base Learning yang dibantu Mind Map terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada proses pembelajaran ilmu sosial, tahap awal adalah pemilihan materi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, dengan materi yang diujikan pada Tema II, subbab "Mobilitas Sosial". Proses pembelajaran ilmu sosial menggunakan model Case-Base Learning yang dibantu Mind Map untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam ilmu sosial, pengetahuan tentang mobilitas sosial sangat penting. Pemahaman yang mendalam tentang materi ini merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana migrasi penduduk terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Kurangnya pelatihan keterampilan pemecahan masalah dan penerapan model pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah membuat siswa kesulitan memahami dan mengatasi masalah dunia nyata. Lebih jauh lagi, pembelajaran yang tidak terstruktur juga menyulitkan siswa untuk merumuskan solusi ketika diberikan pertanyaan berbasis kasus. Dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah melalui model Case-Base Learning yang dibantu Mind Map, diharapkan kemampuan pemecahan masalah siswa akan terstimulasi, meningkatkan kesadaran tentang isu mobilitas sosial melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi dan memahami isu-isu dunia nyata yang berkaitan dengan mobilitas sosial.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan, masing-masing dengan tiga rencana pembelajaran, pada setiap pertemuan untuk kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian tentang proses pembelajaran kelas eksperimen dilakukan dalam 3 tahap utama, yaitu, pada awal pertemuan, tes kemampuan pemecahan masalah awal diberikan kepada siswa pada materi mobilitas sosial, kemudian proses pembelajaran dalam memenuhi materi mobilitas sosial dalam melatih kemampuan pemecahan masalah melalui Model Case-Base Learning yang dibantu oleh Mind Map, dan akhirnya mengukur kemampuan pemecahan masalah dengan memberikan post-test kepada subjek penelitian pada materi mobilitas sosial.

Pengujian validitas instrumen dilakukan untuk menentukan seberapa akurat pertanyaan tersebut mewakili variabel penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total menggunakan metode Pearson Product Moment. Semua tahapan analisis statistik dalam uji validitas ini dilakukan menggunakan SPSS untuk meminimalkan kesalahan perhitungan manual. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah kelas 8I, yaitu 26 orang, sehingga derajat kebebasan ditentukan dengan rumus  $df = N - 2$ , yaitu  $26 - 2 = 24$ . Berdasarkan nilai rtable Product Moment pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , nilai rtable yang diperoleh adalah 0,388.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Soal	Nilai Korelasi Koefisien	r tabel	Kesimpulan
1	0.618	0.388	Valid
2	0.675	0.388	Valid
3	0.699	0.388	Valid
4	0.674	0.388	Valid
5	0.719	0.388	Valid
6	0.752	0.388	Valid

7	0.677	0.388	Valid
8	0.687	0.388	Valid
9	0.702	0.388	Valid
10	0.623	0.388	Valid
11	0.792	0.388	Valid
12	0.753	0.388	Valid
13	0.615	0.388	Valid
14	0.716	0.388	Valid
15	0.641	0.388	Valid
16	0.722	0.388	Valid
17	0.598	0.388	Valid
18	0.800	0.388	Valid
19	0.760	0.388	Valid
20	0.665	0.388	Valid

Meninjau hasil uji validitas yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai  $r$  yang dihitung untuk setiap item pernyataan melebihi batas  $r_{tabel}$ . Kondisi ini menegaskan bahwa semua item dalam instrumen penelitian ini telah diverifikasi sebagai valid dan sesuai untuk digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas  
Nilai Alpha    Kesimpulan  
 0.943            Reliabel

Melalui pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach, hasilnya adalah 0,943. Mengingat skor ini melebihi kriteria minimum 0,60, instrumen penelitian ini dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik. Oleh karenanya, instrumen ini diverifikasi sesuai untuk proses pengumpulan data karena menunjukkan stabilitas pengukuran yang baik. Koefisien reliabilitas yang dihasilkan membuktikan bahwa semua item pernyataan memiliki konsistensi internal yang kuat. Ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran ini memiliki stabilitas yang baik, menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan pengukuran yang reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Daya Pembeda

<u>Soal</u>	<u>Nilai</u>	<u>Interpretasi Daya Pembeda</u>
1	0.573	Baik
2	0.633	Baik
3	0.661	Baik
4	0.636	Baik
5	0.686	Baik
6	0.717	Sangat Baik
7	0.636	Baik
8	0.646	Baik
9	0.657	Baik
10	0.585	Baik
11	0.764	Sangat Baik
12	0.719	Sangat Baik
13	0.563	Baik
14	0.676	Baik
15	0.592	Baik
16	0.678	Baik

17	0.554	Baik
18	0.771	Sangat Baik
19	0.726	Sangat Baik
20	0.618	Baik

Kemampuan instrumen untuk mengidentifikasi daya diskriminatif antara siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah terbukti efektif, karena sebagian besar pertanyaan mencapai skor daya diskriminatif yang memuaskan. Berdasarkan hasil uji daya diskriminatif, sebagian besar item termasuk dalam kategori baik, menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu secara efektif membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah. Lebih lanjut, lima item termasuk dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa instrumen tersebut memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian karena daya diskriminatifnya yang memadai. Meskipun tidak semua item termasuk dalam kategori sangat baik, dominasi item dalam kategori baik mencerminkan kualitas instrumen yang baik. Berdasarkan kriteria penilaian daya diskriminatif, item dalam kategori baik masih dapat dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian pendidikan. Hal ini karena item tersebut mampu secara signifikan membedakan tingkat kemampuan siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Taraf Kesukaran

Soal	Nilai	Interpretasi Tingkat Kesukaran
1	0.642	Sedang
2	0.641	Sedang
3	0.619	Sedang
4	0.668	Sedang
5	0.546	Sedang
6	0.666	Sedang
7	0.623	Sedang
8	0.569	Sedang
9	0.592	Sedang
10	0.650	Sedang
11	0.662	Sedang
12	0.612	Sedang
13	0.608	Sedang
14	0.636	Sedang
15	0.604	Sedang
16	0.588	Sedang
17	0.687	Sedang
18	0.673	Sedang
19	0.646	Sedang
20	0.631	Sedang

Berdasarkan analisis tingkat kesulitan butir soal, semua butir soal ditemukan berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kesulitan yang proporsional, sehingga sesuai untuk mengukur kemampuan siswa tanpa terlalu mudah atau terlalu sulit. Hasil ini menegaskan bahwa instrumen tes yang dikembangkan memiliki tingkat kompleksitas yang ideal, sehingga sesuai dan kompeten untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain

Kelas	N-Gain	Klasifikasi
-------	--------	-------------

Kontrol	0.41	Sedang
Eksperimen	0.56	Sedang

Berdasarkan perhitungan N-Gain menggunakan SPSS, nilai rata-rata N-Gain untuk kelas eksperimen adalah 0,56, sedangkan rata-rata untuk kelas kontrol adalah 0,41. Kedua kelas tersebut termasuk dalam kategori sedang. Meskipun berada dalam kategori yang sama, nilai N-Gain untuk kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Perbedaan skor N-Gain yang ditemukan antara kelompok eksperimen dan kontrol memberikan indikasi efektivitas perlakuan pendidikan selama proses pembelajaran. Peningkatan hasil tes yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model CBL yang diimplementasikan dengan bantuan mind mapping memfasilitasi pemahaman materi yang lebih mendalam bagi siswa dibandingkan dengan metode yang digunakan di kelas kontrol. Selain nilai N-Gain, hasil belajar juga dianalisis menggunakan persentase N-Gain. Persentase N-Gain diperoleh dengan mengalikan nilai N-Gain dengan 100%.

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain Persen

Kelas	N-Gain	Klasifikasi
Kontrol	41%	Kurang Efektif
Eksperimen	56%	Cukup Efektif

Berdasarkan analisis N-Gain, skor N-Gain rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 0,56, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 0,41. Kedua skor tersebut termasuk dalam kategori sedang. Namun, skor N-Gain untuk kelas eksperimen melebihi skor kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok pembanding. Hasil persentase N-Gain yang disajikan menunjukkan bahwa kelas kontrol mencapai persentase N-Gain sebesar 41%, yang diklasifikasikan sebagai kurang efektif. Di kelas eksperimen, persentase N-Gain adalah 56%, yang diklasifikasikan sebagai cukup efektif. Perbedaan persentase ini menunjukkan bahwa penggunaan skema CBL yang terintegrasi dengan Mind Map jauh lebih efisien dalam meningkatkan kemajuan belajar dibandingkan dengan penggunaan model CBL tunggal. Fakta ini menegaskan bahwa, meskipun optimasi lebih lanjut masih diperlukan, perlakuan di kelas eksperimen telah berhasil memicu peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan hasil antara kelas yang hanya menggunakan Case-Base Learning dan kelas yang diberi perlakuan dengan model Case-Base Learning yang diterapkan dengan Mind Map pada kelas eksperimen.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Group	(sig.)	Deskripsi
PreTest Kontrol	0.356	Berdistribusi Normal
PostTest Kontrol	0.790	Berdistribusi Normal
PreTest Eksperimen	0.325	Berdistribusi Normal
PostTest Eksperimen	0.655	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) untuk data pretest dan posttest pada kelas kontrol dan eksperimen semuanya lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, data tersebut memenuhi persyaratan untuk analisis menggunakan uji statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	(sig.)	Deskripsi
PreTest	0.796	Homogen
PostTest	0.796	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Uji Levene, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,796, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa varians data pada kelas perbandingan dan eksperimen memiliki tingkat homogenitas yang cukup untuk analisis menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 9. Hasil Uji Independent Sample T-test

	t-value	df	Nilai Signifikansi
Posttest kelas kontrol dan eksperimen	2.278	56	0.027

Berdasarkan hasil perbandingan menggunakan Uji Independent sample T-test, tingkat signifikansi 2-tailed mencapai 0,027. Mengingat hasil ini tidak melebihi tingkat signifikansi 0,05, dapat dipastikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ketidaksetaraan rata-rata skor ini membuktikan bahwa perlakuan khusus yang diterapkan pada kelas eksperimen memiliki dampak signifikan pada cara berpikir siswa, berbeda dengan situasi di kelas pembanding yang tidak menerima perlakuan serupa. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model Case-Base Learning yang dibantu Mind Map berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS di SMPN 34 Surabaya, atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ), diterima.

### **Pembahasan**

Implementasi CBL juga selaras dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang diusulkan oleh Vygotsky. Vygotsky, tokoh kunci dalam teori konstruktivisme, mengembangkan teori pembelajaran kognitif sosial. Ia menekankan bahwa perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh budaya, yang dianggap sebagai faktor utama dalam pembentukan kemampuan seseorang (Nerita et al., 2023). Sebagai satu-satunya spesies yang menciptakan budayanya sendiri, manusia berkembang dalam konteks budaya tersebut. Namun, fokus Vygotsky pada perilaku yang dapat diamati secara langsung membuat teorinya kurang mampu menjelaskan perilaku yang sulit diamati. Selama diskusi kelompok, siswa dengan pemahaman yang lebih baik daripada yang lain dapat membantu teman kelompok mereka yang mengalami kesulitan. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini juga mendukung proses scaffolding (Nurhasnah et al., 2024). Proses ini, dibantu oleh Mind Map, bertujuan untuk memberikan bantuan dan melatih keterampilan analitis dan pemecahan masalah, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Penggunaan Mind Map semakin memperkuat prinsip-prinsip konstruktivisme dengan membantu siswa mengatur ide dan konsep yang diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui penerapan Case-Base Learning dengan Mind Map, siswa dapat mencari dan mengidentifikasi, sekaligus menyelaraskan wawasan baru dengan pengetahuan sebelumnya, yang merupakan fokus utama, sehingga menghasilkan pemahaman materi studi sosial yang lebih terstruktur dan bermakna (Daryanesa et al., 2023). Oleh karena itu, siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi benar-benar membangun pemahaman mereka sendiri untuk memecahkan masalah dalam kasus yang diberikan.

Mengingat bahwa studi ilmu sosial di tingkat SMP sangat terkait dengan isu-isu sosial di masyarakat, penguatan keterampilan pemecahan masalah dalam menemukan solusi merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja siswa di kelas eksperimen yang lebih unggul dalam keterampilan pemecahan masalah dibandingkan dengan

kelompok kontrol. Hasil ini selaras dengan dan memvalidasi pemikiran John Dewey, yang menekankan pentingnya berpikir reflektif sebagai dasar kegiatan pembelajaran (Zuhriyah et al., 2025). Pemecahan masalah itu sendiri dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan materi akademik dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini menekankan bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan indikator utama pemikiran independen siswa (Suparmin et al., 2024).

Secara kontekstual, indikator teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan indikator pemecahan masalah John Dewey sangat berkaitan karena keduanya menekankan proses pembelajaran aktif, pemikiran reflektif, dan keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman (Rozanah et al., 2024). Secara khusus, konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky menyediakan kerangka sosial di mana proses penyelidikan Dewey dapat berkembang, karena siswa menggunakan interaksi sosial sebagai perancah untuk mengatasi tantangan yang kompleks. Dalam sinergi ini, pemecahan masalah bukan hanya tugas kognitif individu tetapi perjalanan kolaboratif di mana bahasa dan pertukaran sosial menjadi alat utama untuk memvalidasi ide dan menyempurnakan model mental. Vygotsky memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang diperoleh secara pasif tetapi dibangun melalui interaksi sosial, penggunaan alat bantu kognitif, dan bimbingan dari lingkungan belajar (Slavin, 2021). Sementara itu, Dewey memandang pemecahan masalah sebagai proses berpikir sistematis yang dimulai dengan pengenalan masalah dan berlanjut melalui perumusan solusi.

Dalam pembelajaran, interaksi sosial yang ditekankan oleh Vygotsky berfungsi sebagai fondasi awal bagi siswa untuk memahami situasi masalah. Melalui diskusi, pertukaran ide, dan kerja kelompok, siswa memperoleh berbagai perspektif yang membantu membentuk pemahaman awal tentang masalah yang dihadapi. Proses ini kemudian berkembang menjadi aktivitas berpikir reflektif, seperti yang diusulkan Dewey. Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga menganalisisnya, memanfaatkan pengetahuan sebelumnya, dan merumuskan solusi yang diusulkan berdasarkan apa yang telah mereka pelajari (Wirianto, 2017).

Penggunaan alat bantu kognitif seperti Mind Map dalam konstruktivisme sosial berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mengatur informasi dan memperjelas hubungan antar konsep. Hal ini mendukung pemikiran sistematis dalam pemecahan masalah. Siswa dapat menyusun ide, membandingkan solusi alternatif, menyampaikan informasi yang relevan, dan membantu mereka menavigasi proses pemecahan masalah dengan lebih terarah dan efektif. Peran bahasa dan komunikasi dalam teori Vygotsky juga selaras dengan pandangan Dewey tentang pentingnya refleksi dan argumentasi dalam pemecahan masalah (Salsabila & Muqowim, 2024). Melalui diskusi dan presentasi, siswa mengungkapkan ide, mempertahankan pendapat mereka, dan merevisi pemahaman mereka berdasarkan masukan dari siswa lain. Proses ini mendorong internalisasi, transformasi pengetahuan sosial menjadi pemahaman individu yang lebih halus dan bermakna.

Proses pembelajaran ini melatih siswa tidak hanya untuk menerima informasi secara pasif tetapi juga untuk berpikir reflektif dan kritis ketika menghadapi masalah. Siswa belajar menghubungkan teori dengan realitas sosial, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih bermakna. Pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa secara aktif berpartisipasi dalam memecahkan masalah kehidupan nyata (Syahri et al., 2024). Penggunaan Mind Map dalam pembelajaran juga mendukung proses pemecahan masalah. Mind Map membantu siswa secara sistematis mengatur langkah-langkah pemecahan masalah, dari mengidentifikasi masalah hingga merumuskan solusi. Melalui bantuan visualisasi konseptual, siswa lebih mudah memahami hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi suatu masalah sosial, sehingga menghasilkan solusi yang lebih logis dan terstruktur.

### **Implementasi model Case-Based Learning berbantuan Mind Map**

Penerapan model CBL dengan bantuan sintaks pembelajaran peta konsep, yang terdiri dari beberapa tahapan (Williams, 2005). Materi Mobilitas Sosial menunjukkan bahwa proses pembelajaran bersifat sistematis dan berpusat pada siswa. Pada tahap awal, pra-tes diberikan untuk mengidentifikasi kemampuan pemecahan masalah awal siswa sebelum perlakuan diberikan. Tahap selanjutnya, apersepsi dan motivasi, mendukung kesiapan belajar siswa, memberi mereka pemahaman awal tentang konsep mobilitas sosial sebelum beralih ke analisis kasus. Pada tahap inti, penerapan sintaks CBL mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam menganalisis kasus kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Analisis kelompok, identifikasi masalah, dan pemilihan informasi yang relevan menunjukkan perkembangan bertahap dari pemikiran kritis.

Kasus yang digunakan dapat berupa masalah otentik, tetapi kasus tersebut terstruktur secara sistematis, relevan dengan materi, dan dapat dikerjakan baik secara individu maupun kolaboratif. Lebih lanjut, pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, yang bermanfaat untuk melatih keterampilan analitis (Budi & Ramadhani, 2023). Pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan pengetahuan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari dalam bentuk kasus yang akan dianalisis dan dipecahkan oleh siswa, sehingga melatih keterampilan pemecahan masalah.

Tahap brainstorming memberikan ruang bagi siswa untuk secara terbuka mengusulkan berbagai solusi alternatif, sehingga menumbuhkan pendapat yang berani dan keterampilan komunikasi (Williams, 2005). Lebih lanjut, menentukan tujuan pembelajaran dan mencari informasi tambahan menunjukkan bahwa siswa bukan hanya penerima materi pasif tetapi juga membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan diskusi. Penggunaan Mind Map dalam proses ini memainkan peran penting sebagai alat visualisasi yang membantu siswa mengatur ide secara terstruktur (Ningsih, 2023). Mind Map memberikan kemudahan dan kebebasan kepada siswa untuk memahami topik sesuai dengan pola berpikir dan belajar mereka sendiri. Melalui mind map, hubungan antara konsep, penyebab, dan solusi dapat dilihat lebih jelas, sehingga memudahkan siswa untuk merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yang sistematis. Pada pertemuan kedua, presentasi kelompok dan umpan balik lebih memperkuat pemahaman siswa, karena mereka mengklarifikasi dan merefleksikan solusi yang telah mereka kembangkan.

Tahap terakhir, post-test, digunakan untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah akhir setelah perlakuan. Secara konseptual, rangkaian kegiatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan interaksi dan kolaborasi dalam membangun pengetahuan. Lebih lanjut, tahapan pemecahan masalah yang dilalui siswa, dari mengenali masalah hingga merumuskan rekomendasi, menunjukkan proses berpikir sistematis dan reflektif [21]. Dengan demikian, penerapan model CBL, yang dibantu oleh Mind Map, telah terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Mobilitas Sosial.

Pada konteks pembelajaran ilmu sosial di SMP, penggunaan kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat memperkuat hubungan antara materi pembelajaran dan masalah kehidupan nyata yang mereka hadapi (Fauzi et al., 2022). Hal ini memudahkan siswa untuk memahami isu-isu sosial kehidupan nyata dan mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Lebih lanjut, penggunaan Mind Map dapat membantu siswa menyusun informasi secara teratur, meningkatkan tahapan perumusan solusi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model Case-Base Learning yang dikombinasikan dengan peta konsep sangat efektif untuk diterapkan dalam ilmu sosial, khususnya dalam mempertajam keterampilan analitis siswa di SMPN 34 Surabaya.

### **Pengaruh Model Case-Base Learning yang Dibantu Mind Map terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan analisis N-Gain, skor N-Gain rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 0,56, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 0,41. Kedua skor tersebut termasuk dalam kategori sedang. Namun, skor N-Gain untuk kelas eksperimen melebihi skor kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok pembanding. Hasil persentase N-Gain yang disajikan menunjukkan bahwa kelas kontrol mencapai persentase N-Gain sebesar 41%, yang diklasifikasikan sebagai kurang efektif. Di kelas eksperimen, persentase N-Gain adalah 56%, yang diklasifikasikan sebagai cukup efektif. Perbedaan persentase ini menunjukkan bahwa penggunaan skema CBL yang terintegrasi dengan Mind Map jauh lebih efisien dalam meningkatkan kemajuan belajar dibandingkan dengan penggunaan model CBL tunggal. Fakta ini menegaskan bahwa, meskipun optimasi lebih lanjut masih diperlukan, perlakuan di kelas eksperimen telah berhasil memicu peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan hasil antara kelas yang hanya menggunakan Case-Base Learning dan kelas yang diberi model Case-Base Learning dengan penerapan Mind Map pada kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil perbandingan menggunakan Uji T Sampel Independen, tingkat signifikansi 2-tailed mencapai 0,027. Mengingat hasil ini tidak melebihi tingkat signifikansi 0,05, dapat dipastikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah antara kelompok kontrol dan eksperimen. Ketidaksetaraan rata-rata skor ini membuktikan bahwa perlakuan khusus yang diterapkan pada kelas eksperimen memiliki dampak signifikan pada cara berpikir siswa, berbeda dengan situasi pada kelas pembanding yang tidak menerima perlakuan serupa. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model Case-Base Learning yang dibantu Mind Map berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS di SMPN 34 Surabaya, atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ), diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Case-Base Learning dengan bantuan Mind Map terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Berdasarkan analisis data posttest, rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas kontrol adalah 69, sedangkan di kelas eksperimen adalah 75,7. Perbedaan rata-rata skor ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model Case-Base Learning dengan bantuan Mind Map menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih unggul dibandingkan siswa yang hanya mengikuti model CBL saja. Perbedaan rata-rata skor ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Case-Base Learning dengan bantuan Mind Map telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 34 Surabaya. Hal ini didorong oleh karakteristik model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan dan partisipasi dinamis sepanjang proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses memahami masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi berdasarkan konsep-konsep ilmu sosial yang telah mereka pelajari.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi mengenai implikasi model Case-Base Learning yang dikombinasikan dengan Mind Map terhadap kemampuan pemecahan masalah di SMPN 34 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa

di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini dibuktikan dengan rata-rata skor posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata kelas kontrol. Hasil uji *Independent sample T-test* menunjukkan tingkat signifikansi yang kurang dari ambang batas. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Case-Based Learning* berbantuan *Mind Map* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran IPS di SMPN 34 Surabaya. Selain itu, kelas eksperimen mencapai rata-rata N-Gain dengan kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol hanya dengan kategori kurang efektif. Hal ini menegaskan kesimpulan bahwa skema *Case-Based Learning* yang didukung oleh *Mind Map* jauh lebih efektif dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah siswa daripada model *Case-Based Learning* saja dalam mata pelajaran IPS di SMPN 34 Surabaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama dua sesi, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Case-Base Learning* (CBL) dengan *Mind Map* dalam mata pelajaran Mobilitas Sosial dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama: pre-test, implementasi *Case-Base Learning*, dan post-test. Pada tahap awal, pre-test digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah awal siswa sebagai dasar perbandingan. Tahap pembelajaran inti menekankan analisis kasus kolaboratif, brainstorming solusi, menentukan tujuan pembelajaran, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan solusi yang divisualisasikan dalam bentuk *Mind Map*. Kegiatan ini diakhiri dengan presentasi kelompok, umpan balik, dan refleksi kolektif untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rizkianti, P. A., Asbari, M., Priambudi, N. P., & Asri, S. A. J. (2024). Pendidikan Indonesia masih buruk? *Jurnal Informasi Sistem Manajemen*, 3(2), 35–38.
- Setiani, A., Lukman, H. S., & Suningsih, S. (2020). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan strategi problem based learning berbantuan mind mapping. *Prisma*, 9(2), 128.
- Machsunah, Y. C., Nafisah, D., & Sutarum, S. (2023). Pengaruh Community of Inquiry berbantuan media sosial terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 10(3), 1071–1080. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.900>
- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model pembelajaran di abad ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Budi, M. N. R., & Ramadhani, R. P. (2023). Implementasi pembelajaran case based learning (CBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah pendidikan agama Islam. *Islamiche Bildung: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sari, R. (2024). Differences between discovery learning and case-based learning. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(5), 318–327.
- Tatipang, D., Oroh, E. Z., & Liando, N. V. F. (2022). Application of mind mapping technique to increase students' reading comprehension. *Kompetensi*, 1(3), 389–397.
- Rahayu, Z. (2021). Penggunaan mind mapping dari perspektif Tony Buzan dalam proses pembelajaran. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 65–72.
- Kleinans, K., Richards, C., & Desomma, A. (2025). Bridging pedagogy and practice: Case-based learning and mind maps. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 10(2), 42–53. [https://doi.org/10.1044/2025\\_persp-24-0022](https://doi.org/10.1044/2025_persp-24-0022)
- Hidayati, N. S., & Khairi, A. I. (2026). Improving junior high school students critical thinking skills in social studies through contextual teaching and learning (CTL) assisted by video media: A classroom action research. *Sociale*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/sociale.v3i1.22366>

- Sugiyono, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Constructivist thinking and its implementation in learning. *Journal of Education Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Daryanesa, F., et al. (2023). The development of articulate storyline interactive learning media based on case methods to train student's problem-solving ability. *Helikon*, 9(4), e15082. <https://doi.org/10.1016/j.helikon.2023.e15082>
- Zuhriyah, D. E. F., et al. (2025). Analisis filsafat pendidikan John Dewey melalui konsep learning by doing dalam pendidikan modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 1–20.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice (13th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Fauzi, A., Ermiana, I., Nur, A., Rosyidah, K., & Sobri, M. (2022). Implementasi case method (pembelajaran berbasis pemecahan kasus) ditinjau dari kemampuan kolaboratif mahasiswa. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(3), 809–817.
- Wirianto, D. (2017). *Meretas pendidikan karakter: Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*. Banda Aceh: PeNA.
- Syahri, A. A., Hikmah, S. N., & Rara, K. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori John Dewey ditinjau dari self efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 6–12.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan*, 4(3), 813–827.
- Jainuri, M. (2015). Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan kognitif. *Jurnal Formatif*, 5(1), 42–54.
- Williams, B. (2005). Case based learning – A review of the literature: Is there scope for this educational paradigm in prehospital education? *Emergency Medicine Journal*, 22(8), 577–581. <https://doi.org/10.1136/emj.2004.022707>
- Ningsih, E. F. (2023). Pengaruh pembelajaran mind mapping terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika, dan Statistika*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i1.210>
- Rozanah, R. I., Asrori, & Rusman. (2024). *Model case based learning (CBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran Al Islam*. Yogyakarta, Indonesia: CV Zamron Pressindo.
- Nurhasnah, N., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2024). Learning theories according to constructivism theory. *Journal of International Inspire Education Technology*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577>
- Suparmin, S., Warsono, Segara, N. B., Subur, H., & Imran, A. F. (2024). Development of a social sciences e-module based on local wisdom with a problem solving approach to improve students' critical thinking ability. *Journal of Educational Sciences*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.31258/jes.8.1.p.22-35>